

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain atau selalu membutuhkan orang lain dalam rangka bersosialisasi. Dalam kata lain, manusia adalah individu sosial yang harus hidup di tengah lingkungan sosial. Melalui proses sosialisasi inilah, manusia mengadakan interaksi sosial dengan lingkungan disekitarnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, individu sebagai makhluk sosial akan melakukan aktifitas yang berbeda sesuai dengan tujuan yang diinginkan untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam pemenuhan kebutuhan individu akan mengalami perbedaan yang nantinya akan mengalami akibat berupa positif atau negatif dimana individu itu tinggal. Individu melakukan aktifitas sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari faktor yang ada pada diri individu. Faktor yang ada dalam individu inilah yang akan digunakan untuk mengadakan interaksi sosial dalam pergaulannya.

Menurut Bimo Walgito (2003) interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan lainnya yang dapat mempengaruhi atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik. Interaksi merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan tersebut dapat saling berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Suatu interaksi tidak akan mungkin terjadi apabila tidak

memenuhi syarat adanya kontak sosial dan komunikasi. Keberhasilan seseorang dalam melakukan interaksi sosial salah satunya dipengaruhi oleh baik buruknya emosional yang dimiliki oleh individu tersebut.

Sehubungan dengan peristiwa atau kejadian yang dialami manusia, tidak lepas dari hubungan dengan orang lain, baik dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan keluarga, teman, dan masyarakat. Hampir sebagian besar waktu dalam kehidupan seseorang digunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut dilakukan antara lain untuk mencapai pemenuhan kebutuhan. Pada saat berinteraksi dengan orang lain seseorang mungkin akan merasa bahwa cara pandanginya tidak dipahami, mendapat reaksi yang kurang menyenangkan. Hal ini mengakibatkan individu menghindari relasi sosial sehingga timbul konflik yang pada akhirnya menghasilkan masalah dalam perilaku sosialnya.

Sebagaimana Golmen (2003) yang menyatakan bahwa membina hubungan dengan orang lain merupakan salah satu keterampilan seseorang dalam mengelola emosi. Keterampilan seseorang dalam mengelola emosi merupakan bagian dalam kecerdasan emosional. Emosi dalam kajian ilmiah biasanya dikaji melalui kecerdasan emosional sebagaimana pada penelitian ini. Dalam pemenuhan kebutuhan individu sebagai manusia yang mempunyai sifat manusiawi dan sosial maka hubungan dengan lingkungan tersebut disebut interaksi sosial. Interaksi sosial berhubungan dengan lingkungan, khususnya masyarakat dimana individu tersebut berada, interaksi sosial juga dipengaruhi oleh adanya kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional tersebut meliputi empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, memecahkan masalah antar pribadi, kesetiakawanan, keramahan, dan rasa hormat. Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan oleh Peter Salovey dan John Meyer pada tahun 1990, yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan mengenali perasaan dan emosi baik diri sendiri maupun orang lain, memilah semua dan menggunakan informasi untuk membimbing atau mengendalikan pikiran dan tindakan (Shapiro, 1998 : 8). Emosi dalam diri individu mempunyai peranan yang sangat penting karena emosi berhubungan dan mempengaruhi sikap dan cara individu dalam interaksi sosial.

Emosi individu menyertai individu dalam berinteraksi karena dengan emosi inilah individu akan dapat menyampaikan sesuatu dengan cara yang dia inginkan atau yang dimaksud. Dengan adanya emosi ini cara dan hasil yang didapatkan individu dari interaksi sosial tersebut berbeda-beda karena tiap individu mempunyai tingkat emosi yang berbeda pula. Ketika individu harus bersikap maka emosilah yang memegang peranan. Emosi dalam diri individu dikelompokkan dalam golongan besar (Goleman, 1999 : 411), yaitu :

- a. Amarah, seperti : benci, tersinggung, terganggu, jengkel, mengamuk.
- b. Kesedihan, seperti : muram, putus asa, kesepian, ditolak.
- c. Rasa takut, seperti : cemas, gugup, khawatir, was-was, ngeri.
- d. Kenikmatan, seperti : bahagia, gembira, puas, bangga, takjub.
- e. Cinta, seperti : penerimaan, persahabatan, kasih, kasmaran.

- f. Terkejut, seperti : takjub, terpana, terkesima.
- g. Jengkel, seperti : benci, jijik, hina, muak, tidak suka.
- h. Malu, seperti : rasa bersalah, aib, sesal, malu hati.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan dapat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Tingkat kecerdasan emosi tidak terikat dengan faktor genetik, lebih banyak diperoleh lewat belajar dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah dan lingkungan masyarakat (Steven, 2003: 23). Kecerdasan emosional terkait dengan kemampuan membaca lingkungan sosial, kemampuan memahami apa yang diinginkan dan diperlukan orang lain, kelebihan dan kekurangan, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan (Tebba, 2004 : 13).

Kecerdasan emosional telah diterima dan diakui kegunaannya, studi-studi menunjukkan bahwa seseorang eksekutif atau profesional yang secara teknik unggul dan memiliki EQ yang tinggi adalah orang-orang yang mampu mengatasi konflik, melihat kesenjangan yang perlu dijangkau atau diisi, melihat hubungan yang tersembunyi yang menjanjikan peluang berinteraksi, penuh pertimbangan untuk menghasilkan yang lebih berharga, lebih siap, dan lebih cepat dibanding orang lain. Kecerdasan emosional dan interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang saling berkaitan, kecerdasan emosional

bergerak dibidang intuisi diri individu, sedangkan interaksi sosial bergerak dibidang hubungan individu dengan lingkungan sekitar. Pembahasan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial akan menghasilkan suatu teori atau realitas, bahwa kecerdasan emosional sangat berperan dalam interaksi sosial yang dilakukan individu.

Hal ini dapat dilihat ketika individu memenuhi kebutuhan dengan lingkungannya, kecerdasan emosional memegang peranan penting karena manusia adalah makhluk sosial. Semakin cerdas emosi maka semakin baik dan pintar pula untuk memilih respon yang akan digunakan. Kelompok orang yang meraih sukses adalah kelompok orang yang mampu mengendalikan emosi dan peka terhadap emosi orang lain. Pergaulan setiap individu dalam menjalankan aktivitas kehidupan berawal dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh individu tersebut. Kebutuhan ini yang membuat tiap individu mengadakan interaksi dengan sesama maupun dengan lingkungan sekitar.

Remaja perlu berinteraksi dengan lingkungan sosial yang luas, dimana berbagi kepentingan. Bagi remaja hubungan dengan teman sebaya merupakan hal yang sangat penting, karena melalui kelompok teman sebaya ini, remaja akan masuk pada dunia sosial yang unik dimana remaja mulai belajar bergai hal yang tidak ia dapatkan dalam keluarga. Remaja sebagai individu yang mulai tumbuh dan berkembang menjadi individu dewasa masih memiliki sifat murni meniru atau mencoba apa yang ada dalam komunitasnya, sehingga remaja sering kali terbawa oleh lingkungan. Dalam hal ini lingkungan tersebut

menentukan sikap remaja walaupun lingkungan tersebut berbeda dengan lingkungan sebelumnya.

Remaja sendiri sudah berubah sejak masuk dalam lingkungannya yang lebih luas, misalnya dalam lingkungan sekolah karena lingkungan sekolah individu mulai beradaptasi dengan teman-teman baru. Individu didalam lingkungan sekolah sudah mulai merasa nyaman mendapat dukungan dari teman sebaya dan berusaha untuk diterima dengan baik. Selain itu remaja berlatih untuk mendekatkan diri pada peranan yang berbeda-beda, yaitu disekolah sebagai murid, dirumah sebagai anak, dan dikelompok sosial sebagai teman. Kondisi seperti ini menuntut anak memiliki keterampilan untuk mengelola pribadinya dalam usaha berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sekolah merupakan tempat kedua setelah rumah dimana disekolah nantinya para siswa bisa berinteraksi dengan dunia luar, tidak hanya dengan teman-teman sebaya, kakak kelas, dan juga guru, serta lingkungan sekolah. Kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengelola perasaan sedemikian sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancarmenuju sasaran bersama (Golman, 2003 : 45). Tanpa kecerdasan emosi, individu tidak akan bisa menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi maksimum.

Dalam penelitian Adi Farman (2007) Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berinteraksi sosial pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Malang menjelaskan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional nilai $r = 0,891$, $p = 0,000$ dikatakan terdapat hubungan yang

signifikan. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Ahmad Mudzhar (2009) yang berjudul kecerdasan emosional dengan prestasi belajar menunjukkan hasil yang signifikan dengan $r = 0.906$ dengan $p = 0,000$.

Dalam penelitian tersebut Adi Farman dan Ahmad Mudzar terlihat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya yaitu dalam hal judul pembahasan dan metode penelitian. Kecerdasan emosional merupakan salah satu pokok pembahasan dalam penelitian sekarang maupun dalam penelitian terdahulu. Metode dalam yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan kuantitatif. Sedangkan yang membedakan antara penelitian sekarang dengan terdahulu yaitu variabel penelitian, tempat, populasi, sampel yang digunakan dalam penelitian. Peneliti akan mengadakan penelitian dengan mengambil lokasi pada SMK Cendika Bangsa Kepanjen Malang. Hal ini dilakukan karena melihat bahwa kecerdasan emosional dengan interaksi sosial adalah dua hal yang menjadi pelajaran dan teman bergaul siswa-siswi SMK.

Berdasarkan fenomena diatas dapat dipahami betapa pentingnya antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial sebagai kemampuan untuk bersosialisasi dalam bermasyarakat, sehingga hal ini menarik peneliti menggali permasalahan dari sudut pandang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada siswa - siswi. Persoalan diatas menjadi perhatian peneliti disebabkan siswa-siswi SMK yang secara tidak langsung saling berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat dalam dunia kerja. Peneliti akan mengadakan penelitian dengan mengambil lokasi pada SMK CENDIKA BANGSA Kepanjen Malang yang

berkaitan dengan permasalahan “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa- Siswi Kelas X dan XI SMK CENDIKA BANGSA Kepanjen Malang”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan, dapat dirumuskan beberapa persoalan pokok penelitian, yaitu :

1. Bagaimana tingkat Kecerdasan Emosional siswa – siswi di lingkungan sekolah SMK CENDIKA BANGSA KEPANJEN ?
2. Bagaimana tingkat Interaksi Sosial siswa – siswi di lingkungan sekolah SMK CENDIKA BANGSA KEPANJEN ?
3. Apakah ada Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Siswa – siswi di lingkungan sekolah SMK CENDIKA BANGSA KEPANJEN ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui tingkat Kecerdasan Emosional siswa – siswi di lingkungan sekolah SMK CENDIKA BANGSA KEPANJEN.
2. Untuk mengetahui tingkat Interaksi Sosial siswa – siswi di lingkungan sekolah SMK CENDIKA BANGSA KEPANJEN.

3. Untuk mengetahui apakah ada Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Siswa – siswi di lingkungan sekolah SMK CENDIKA BANGSA KEPANJEN.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan yang terkait, khususnya dalam bidang sosial dan sebagai bahan telah bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Pihak Sekolah

Dapat memberi informasi tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa yang dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan pembinaan terhadap siswa di lingkungan sekolah SMK CENDIKA BANGSA KEPANJEN.

- b. Siswa

Agar mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa serta lebih membahas secara detail hubungan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa dengan baik di lingkungan sekolah.

c. Peneliti Lanjutan

Sebagai pengetahuan tambahan dan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya bagi yang berminat di bidang pembahasan yang sama.

